SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Pengelolaan Sarana Digital untuk Mendukung Pembelajaran Visual: Studi Lapangan di SLB PKK Lampung

Oki Dermawan[1], Alivia Diah Alvira[2], Deswitta Maharanny[3], Julia Istiana[4], Muthia Nanda Anggraini[5], Sindi Apriliana[6]
[1-6] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
Korespondensi: okidermawan@radenintan.ac.id , alviadiah2233@email.com, deswita35422@gmail.com, juliaistiana27@gmail.com, muthianandaanggraini@gmail.com, sindiapriliana2008@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 15th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Nov 1th, 2026

Keyword:
Manajemen sarana dan prasarana; Penelitian lapangan; SLB; Teknologi digital; Pendidikan Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan pemanfaatan, ketersediaan, dukungan penyediaan, dan kendala pengelolaan sarana digital di SLB PKK Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara dengan Hanif Anshori, S.Pd. dan Dewi Larasati, S.Pd. Temuan lapangan dikelompokkan berdasarkan tema, lalu dibahas dengan merujuk pada literatur manajemen sarana dan prasarana serta perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menggunakan PADI atau TV interaktif, laptop, komputer, dan video dari YouTube untuk mendukung pembelajaran visual. Salah satu contohnya adalah pemutaran video tarian daerah yang diamati peserta didik sebelum mereka mencoba mempraktikkan gerakannya dengan arahan guru. Penyediaan fasilitas mendapat dukungan pemerintah dan orang tua atau wali murid. Kendala utama ialah jumlah perangkat yang terbatas, sehingga fasilitas belum tersedia di setiap kelas dan penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta jadwal pembelajaran. Temuan ini menunjukkan perlunya pemetaan kebutuhan kelas, pengaturan penggunaan bersama, pencatatan inventaris, pemeliharaan, dan pendampingan guru dalam memilih media. Prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan digunakan sebagai sudut pandang untuk membahas pengelolaan. Penelitian ini tidak mengukur perubahan hasil belajar peserta didik secara kuantitatif.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Penggunaan perangkat digital di Sekolah Luar Biasa (SLB) berkaitan dengan dua hal: ketersediaan fasilitas dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran. Komputer atau perangkat penampil materi dapat membantu guru menyampaikan pelajaran, tetapi manfaatnya bergantung pada apakah perangkat itu dapat digunakan saat dibutuhkan dan apakah materi yang ditampilkan dapat diakses oleh peserta didik. Persoalan tersebut terlihat di SLB PKK Lampung. Sekolah telah menggunakan sarana digital untuk mendukung pembelajaran visual, sementara jumlah perangkat yang tersedia belum memungkinkan semua kelas menggunakannya secara bersamaan.

Keadaan ini membuat pengelolaan sarana dan prasarana menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran. Keputusan mengenai lokasi penyimpanan, jadwal penggunaan, pemeliharaan, dan kebutuhan penambahan perangkat dapat memengaruhi kesempatan guru menggunakan media yang sesuai. Bila fasilitas dipakai bersama, kebutuhan satu kelas perlu dipertimbangkan bersama kebutuhan kelas lainnya. Karena itu, perencanaan sarana perlu berangkat dari kegiatan yang hendak didukung, bukan hanya dari daftar barang yang tersedia atau bantuan yang mungkin diterima.

Sejumlah penelitian membahas pengelolaan fasilitas pendidikan dari berbagai konteks. (Hartono et al., 2022) mengkaji pengelolaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Krian, sedangkan (Subagyo &

Rahmatullah, 2023) membahas pelaksanaannya dalam manajemen berbasis sekolah. (Rohmah et al., 2020) meneliti pengelolaan fasilitas pendidikan jasmani di SLB di Kota Malang. Rujukan tersebut memberi konteks untuk melihat bahwa pengelolaan fasilitas berkaitan dengan layanan yang disediakan sekolah. Namun, kebutuhan fasilitas dapat berbeda menurut jenis kegiatan dan karakteristik peserta didik.

Di SLB, perbedaan kebutuhan peserta didik memengaruhi cara informasi disampaikan dan kegiatan dilakukan. Materi yang melibatkan gerakan, misalnya, dapat memerlukan contoh visual yang dapat diamati sebelum peserta didik mencoba mempraktikkannya. Dalam kegiatan lain, guru mungkin perlu memberi arahan secara bertahap atau menyediakan kesempatan untuk mengamati kembali contoh. Sarana yang dipilih karena itu perlu sesuai dengan tujuan kegiatan dan cara peserta didik mengikutinya. Istilah peserta didik berkebutuhan khusus tidak berarti bahwa seluruh peserta didik memiliki kebutuhan yang sama.

Kajian pengadaan sarana SLB tunanetra oleh (Fauziyah et al., 2021) dan penelitian manajemen fasilitas sekolah inklusif oleh (F. Hasanah et al., 2023) menjadi rujukan yang dekat dengan perhatian terhadap layanan pendidikan khusus. (Annur et al., 2024), melalui kajian kebutuhan sarana dan prasarana di SMP, memberi konteks tambahan mengenai perencanaan kebutuhan. Perbedaan objek penelitian perlu tetap diperhatikan: rujukan dari sekolah umum dapat membantu membahas prinsip pengelolaan, tetapi tidak serta-merta menggambarkan kebutuhan peserta didik SLB PKK Lampung.

Teknologi digital menambah pilihan sarana pembelajaran. Laptop dan komputer dapat digunakan untuk menyiapkan atau menampilkan bahan belajar, sedangkan TV interaktif dapat membantu guru menyajikan materi kepada peserta didik. Video juga dapat menghadirkan contoh kegiatan yang lebih mudah diamati daripada uraian lisan saja. Fungsi tersebut bergantung pada materi yang dipilih dan cara guru menggunakannya. Karena itu, pembahasan pemanfaatan teknologi perlu melihat kegiatan yang berlangsung di sekolah, bukan hanya keberadaan perangkat.

Kajian manajemen sarana pendidikan memberikan kerangka untuk memahami perencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan fasilitas(Anugrahwati et al., 2022; Kartini et al., 2023). Kerangka tersebut membantu membedakan kebutuhan menambah perangkat dari kebutuhan mengatur penggunaan barang yang sudah tersedia. Penjadwalan dapat membantu membagi kesempatan penggunaan, sementara penambahan perangkat dapat dipertimbangkan apabila kebutuhan kegiatan belum terlayani. Keduanya memerlukan informasi mengenai jenis barang, lokasi, kondisi, serta kegiatan yang memerlukannya.

Penggunaan teknologi juga berkaitan dengan pembiayaan selama perangkat dipakai. Pengadaan menjadi salah satu tahap; setelah itu, sekolah perlu menjaga agar perangkat dapat digunakan dan menyesuaikan fasilitas dengan kegiatan yang ditunjang. Kajian pembiayaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer di sekolah dasar memberi konteks mengenai pembiayaan kegiatan pendidikan yang memerlukan perangkat digital (Utami et al., 2022)Kegiatan asesmen berbeda dari pembelajaran harian di SLB, sehingga rujukan tersebut hanya menjadi pembanding untuk memahami bahwa penggunaan sarana berbasis komputer memiliki kebutuhan pembiayaan.

Pengelolaan fasilitas juga menyangkut tanggung jawab kepada peserta didik dan pihak yang membantu penyediaannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, amanah berhubungan dengan tanggung jawab menjaga dan menggunakan fasilitas sesuai kepentingan pendidikan. Keadilan berkaitan dengan pertimbangan akses, sedangkan kemaslahatan mengarahkan perhatian pada manfaat fasilitas bagi kegiatan belajar. Kajian manajemen kelas di madrasah dan pengelolaan dana pendidikan berbantuan sistem informasi memberi konteks kelembagaan untuk membahas prinsip-prinsip (Azkiyani et al., 2020) Penelitian ini menggunakan nilai-nilai itu sebagai sudut pandang analisis, bukan sebagai praktik yang telah diukur di sekolah.

Laporan observasi dan wawancara di SLB PKK Lampung mencatat penggunaan perangkat pembelajaran digital yang disebut PADI, laptop, komputer, dan video YouTube. Salah satu contoh yang dilaporkan ialah pemutaran video tarian daerah. Peserta didik mengamati gerakan, lalu mencoba mempraktikkannya dengan arahan guru. Pada saat yang sama, laporan menyebut jumlah perangkat masih terbatas dan penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta jadwal pembelajaran. Hubungan antara pemanfaatan media dan keterbatasan akses menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan dan ketersediaan sarana digital, menjelaskan dukungan penyediaannya, serta membahas kebutuhan pengelolaan berdasarkan observasi dan wawancara. Pertanyaan yang dibahas mencakup bagaimana perangkat digunakan dalam

pembelajaran, dukungan apa yang tersedia, kendala apa yang dihadapi, dan implikasi pengelolaan apa yang dapat dirumuskan dari temuan tersebut. Penelitian ini tidak mengukur pengaruh penggunaan teknologi terhadap hasil belajar. Fokusnya adalah menjelaskan praktik yang dilaporkan dan kaitannya dengan pengelolaan fasilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan di SLB PKK Lampung pada minggu ketiga Oktober 2026. Fokus penelitian meliputi ketersediaan dan penggunaan sarana digital dalam pembelajaran, dukungan penyediaan fasilitas, kendala penggunaannya, serta kebutuhan pengembangan sarana dan prasarana.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan Hanif Anshori, S.Pd. dan Dewi Larasati, S.Pd. Observasi diarahkan pada sarana digital yang tersedia dan pemanfaatannya untuk mendukung pembelajaran. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai penggunaan perangkat, dukungan penyediaan fasilitas, keterbatasan perangkat, dan kebutuhan sekolah. Hasil observasi dan wawancara dihimpun dalam laporan kegiatan, kemudian digunakan sebagai bahan analisis. Keterangan narasumber disajikan secara parafrasa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif tematik. Informasi dalam laporan dikelompokkan ke dalam tema ketersediaan perangkat, pemanfaatan dalam pembelajaran, dukungan penyediaan, kendala penggunaan, dan kebutuhan pengembangan. Setiap tema kemudian diuraikan dan dibahas dengan mengaitkannya pada literatur yang relevan serta perspektif pendidikan Islam. Literatur digunakan sebagai landasan pembahasan, sedangkan gambaran kondisi SLB PKK Lampung disusun berdasarkan data lapangan.

Cakupan analisis mengikuti informasi yang tercatat dalam laporan observasi dan wawancara. Data yang tersedia tidak memuat jumlah perangkat secara terperinci, nilai anggaran, frekuensi penggunaan pada setiap kelas, maupun pengukuran perubahan hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan deskripsi praktik dan kebutuhan pengelolaan sarana, tanpa menyimpulkan hubungan sebab akibat antara penggunaan teknologi dan capaian belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan sarana digital dan penggunaan ruang bersama

SLB PKK Lampung menggunakan perangkat digital sebagai pendukung pembelajaran. Sarana yang disebut dalam laporan meliputi laptop, komputer atau PC, dan perangkat pembelajaran digital atau TV interaktif yang oleh narasumber disebut PADI. Perangkat ini dapat digunakan untuk menampilkan materi dan contoh kegiatan secara visual. Penyebutan PADI mengikuti istilah dalam laporan lapangan; penelitian tidak menambahkan spesifikasi teknis yang tidak tercantum di dalamnya.

Jumlah perangkat yang tersedia belum memungkinkan PADI ditempatkan di setiap kelas dan digunakan secara bersamaan. Perangkat berada di beberapa lokasi yang dapat dijangkau, seperti aula atau ruang guru, dan digunakan sesuai kebutuhan serta jadwal pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan fasilitas dilakukan bersama. Ketersediaan perangkat menjadi terkait dengan tempat perangkat disimpan dan cara kelas memperoleh kesempatan untuk menggunakannya.

Penggunaan bersama dapat membantu sekolah memanfaatkan fasilitas yang tersedia, tetapi memerlukan pengaturan. Jadwal dapat membantu guru mengetahui waktu penggunaan dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran. Laporan tidak menjelaskan apakah sudah ada jadwal tertulis, bagaimana peminjaman dilakukan, atau apakah perangkat dipindahkan ke kelas. Karena itu, pembahasan hanya menunjukkan perlunya pengaturan akses berdasarkan kondisi yang dilaporkan, tanpa menganggap prosedur tertentu telah diterapkan.

Keberadaan perangkat juga perlu dibedakan dari kesempatan menggunakannya. Sebuah perangkat dapat tercatat dimiliki sekolah, tetapi penggunaannya tetap terbatas apabila beberapa kelas memerlukannya pada waktu yang sama. Hal ini membantu menjelaskan mengapa bantuan perangkat yang telah diterima belum menghilangkan persoalan akses. Pencatatan jenis barang, lokasi, dan kondisi dapat membantu sekolah memahami fasilitas yang tersedia sebelum merencanakan penggunaan atau pengadaan.

Dalam kajian pengelolaan fasilitas, perencanaan dan distribusi menjadi bagian yang berhubungan dengan pemanfaatan (Anugrahwati et al., 2022)Pada konteks SLB PKK Lampung, distribusi tidak harus berarti pembagian satu perangkat untuk setiap kelas. Selama jumlahnya terbatas,

distribusi juga dapat dilakukan melalui pengaturan penggunaan bersama. Penambahan perangkat dapat dipertimbangkan apabila kebutuhan kelas belum dapat dilayani dengan pengaturan yang ada.

Media visual dan pendampingan dalam pembelajaran keterampilan

Salah satu contoh pemanfaatan sarana digital di sekolah adalah pemutaran video tarian daerah dari YouTube. Peserta didik mengamati gerakan dalam video, kemudian mencoba mempraktikkannya dengan arahan guru. Video menyediakan contoh gerakan yang dapat dilihat sebelum praktik. Laporan juga menjelaskan bahwa media visual membantu peserta didik tunarungu mempelajari gerakan melalui pengamatan, sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan lisan.

Dalam kegiatan tersebut, guru tetap berperan dalam memilih media, menyesuaikannya dengan materi, memberi arahan, dan mendampingi peserta didik saat praktik. Perangkat digital menyediakan bahan yang ditampilkan, sedangkan guru menghubungkan bahan itu dengan kegiatan belajar. Video dapat diputar kembali sebagai contoh, tetapi laporan tidak merinci seberapa sering pengulangan dilakukan. Karena itu, penelitian ini menjelaskan fungsi visual media berdasarkan contoh yang dilaporkan dan tidak menyimpulkan adanya pola penggunaan tertentu di semua kelas.

Kegiatan tersebut menunjukkan bagaimana satu media dapat mendukung tujuan pembelajaran yang spesifik. Peserta didik mengamati contoh gerakan sebelum mencoba melakukannya. Namun, data yang tersedia belum mengukur apakah penggunaan video meningkatkan keterampilan atau pemahaman peserta didik. Temuan ini menjelaskan praktik pemanfaatan, sedangkan penilaian hasil belajar memerlukan data dan rancangan pengukuran tersendiri.

Kajian program game edukasi digital di sekolah dasar dapat menjadi pembanding mengenai pemanfaatan media digital dalam kegiatan belajar (D. N. Hasanah, 2023)Jenis media dan konteks peserta didiknya berbeda dari pembelajaran tarian di SLB PKK Lampung. Rujukan itu digunakan untuk menghubungkan pemilihan media dengan aktivitas belajar, bukan untuk menyamakan hasilnya. Kajian manajemen fasilitas sekolah inklusif juga memberi konteks mengenai pentingnya kebutuhan peserta didik dalam pengelolaan sarana (F. Hasanah et al., 2023)

Perangkat umum seperti laptop dan TV interaktif tidak dengan sendirinya menunjukkan tersedianya teknologi asistif khusus. Laporan lapangan tidak mencatat penggunaan alat bantu komunikasi alternatif, pembaca layar, atau perangkat bantu lainnya. Karena itu, temuan tentang penggunaan visual perlu dipertahankan sesuai cakupannya: sekolah memakai beberapa perangkat digital untuk membantu penyajian materi, termasuk contoh gerakan. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui bentuk dukungan lain yang mungkin dibutuhkan peserta didik.

Dukungan penyediaan fasilitas

Menurut keterangan narasumber, sekolah menerima bantuan sarana pendukung pembelajaran dari pemerintah. Bantuan yang disebut mencakup laptop, komputer atau PC, dan perangkat pembelajaran digital. Orang tua atau wali murid juga turut mendukung penyediaan sarana dan prasarana sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan fasilitas melibatkan lebih dari satu pihak.

Laporan tidak menyebut jumlah perangkat yang diterima, waktu pemberian bantuan, nilai anggaran, atau bentuk kontribusi orang tua. Karena itu, temuan hanya menunjukkan adanya dukungan, bukan kecukupan pembiayaan atau proporsi kontribusi setiap pihak. Meskipun bantuan telah diterima, keterbatasan jumlah perangkat masih menjadi kendala. Artinya, dukungan penyediaan dan kebutuhan penggunaan perlu dilihat bersama: barang dapat bertambah, sementara akses kelas tetap perlu diatur.

Pengelolaan dan pengalokasian dana lembaga pendidikan menjadi konteks untuk membahas hubungan antara kebutuhan dan pembiayaan (Nuriah & Deca, 2023) Kajian pengadaan fasilitas pada SLB tunanetra memberi pembanding yang lebih dekat dengan lingkungan pendidikan khusus(Fauziyah et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, kedua rujukan tersebut membantu merumuskan pertanyaan praktis: kebutuhan apa yang perlu diprioritaskan, bagaimana fasilitas dimanfaatkan setelah tersedia, dan apa yang perlu disiapkan agar perangkat tetap dapat digunakan.

Beberapa referensi dalam draf awal membahas pendanaan pada sektor lain, antara lain pengelolaan keuangan puskesmas (Khofipah, 2024), pelaksanaan DAK fisik oleh pemerintah daerah (Pambudi, 2021) dana insentif daerah, serta kontribusi dana desa terhadap pembangunan (Sofianto, 2017) Perbedaan sektor membatasi penggunaannya sebagai konteks umum mengenai pengelolaan sumber daya. Sumber-sumber tersebut tidak memberi bukti mengenai skema pendanaan yang diterima SLB PKK Lampung.

Perencanaan bantuan akan lebih jelas apabila kebutuhan perangkat dihubungkan dengan kegiatan yang hendak didukung. Sekolah dapat mencatat jenis kegiatan yang memerlukan media,

fasilitas yang tersedia, dan kendala ketika perangkat digunakan bersama. Informasi semacam itu dapat menjadi bahan penyusunan prioritas atau komunikasi dengan pihak pemberi dukungan. Usulan tersebut berangkat dari temuan mengenai keterbatasan perangkat; laporan lapangan belum menjelaskan prosedur pengajuan bantuan yang telah dilakukan.

Keterbatasan perangkat dan kesempatan penggunaan

Kendala utama yang dicatat dalam laporan adalah keterbatasan jumlah perangkat digital. Fasilitas belum tersedia di setiap kelas dan belum dapat dipakai secara bersamaan oleh semua kelas. Penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan jadwal pembelajaran. Dengan demikian, persoalan yang ditemukan berkenaan dengan kapasitas dan kesempatan penggunaan, bukan ketiadaan teknologi secara menyeluruh.

Penggunaan bersama menimbulkan kebutuhan untuk mengetahui kapan perangkat tersedia dan kelas mana yang membutuhkannya. Jadwal dapat membantu guru menyesuaikan kegiatan, terutama bila penggunaan media diperlukan pada urutan tertentu dalam pembelajaran. Laporan tidak menyebut adanya benturan jadwal, penundaan kegiatan, atau konflik penggunaan. Karena itu, kebutuhan pengaturan dibahas sebagai tindak lanjut yang patut dipertimbangkan, bukan sebagai perbaikan atas kejadian tertentu yang telah terkonfirmasi.

Pemerataan akses juga perlu mempertimbangkan tujuan kegiatan. Kebutuhan kelas dapat berbeda, sehingga pembagian waktu yang sama belum tentu selalu sesuai. Pada saat yang sama, penentuan giliran berdasarkan kebutuhan perlu memiliki alasan yang dapat dijelaskan agar kelas lain tidak kehilangan kesempatan. Informasi mengenai jadwal dan kebutuhan penggunaan dapat membantu sekolah memahami pola akses tersebut. Penelitian ini belum memuat data rinci mengenai setiap kelas, sehingga tidak menetapkan urutan prioritas antarkelas.

Kajian pengelolaan fasilitas di SLB memberi pembanding untuk memahami konteks pendidikan khusus (Rohmah et al., 2020) Penelitian tentang sarana dan prasarana di SMK serta penerapan manajemen berbasis sekolah memperluas pembahasan tentang pengelolaan fasilitas pada lingkungan yang berbeda (Kholiq & Syamsudin, 2022; Subagyo & Rahmatullah, 2023) Perbedaan konteks tetap perlu diperhatikan saat menerapkan gagasan pengelolaan pada SLB PKK Lampung. Keputusan di sekolah ini perlu mempertimbangkan fasilitas yang benar-benar tersedia dan kebutuhan pembelajaran yang dilaporkan.

Pemetaan kebutuhan dapat membantu menentukan apakah masalah tertentu masih dapat diatasi dengan pengaturan jadwal atau memerlukan tambahan perangkat. Contohnya, apabila banyak kegiatan membutuhkan perangkat yang sama pada waktu berdekatan, sekolah dapat menggunakan informasi tersebut untuk mempertimbangkan penambahan kapasitas. Ini merupakan gambaran cara menghubungkan data penggunaan dengan keputusan pengadaan, bukan hasil penghitungan kebutuhan di sekolah. Laporan tidak mencantumkan jumlah perangkat atau frekuensi penggunaan yang diperlukan untuk membuat perhitungan tersebut.

Penjadwalan dan pengadaan dapat saling melengkapi. Pengaturan waktu membantu pemanfaatan fasilitas yang sudah dimiliki, sedangkan penambahan perangkat dapat dipertimbangkan ketika kebutuhan tetap belum terlayani. Menambah barang tanpa rencana penggunaannya belum tentu memperbaiki akses; demikian pula, jadwal tidak selalu dapat mengatasi kekurangan kapasitas. Sekolah dapat menilai kedua pilihan tersebut berdasarkan informasi mengenai kebutuhan kelas dan ketersediaan sarana.

Laporan tidak menyebut gangguan internet, keterbatasan tenaga teknis, atau kekurangan kompetensi digital guru sebagai kendala yang ditemukan. Karena itu, hal-hal tersebut tidak disajikan sebagai hasil penelitian. Pendampingan guru tetap dapat menjadi bagian dari pengembangan, dengan alasan agar pemilihan media sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik. Alasan ini bertumpu pada peran guru yang tercatat dalam penggunaan video dan pendampingan praktik.

Inventarisasi, pemeliharaan, dan evaluasi

Laporan lapangan mencantumkan pencatatan inventaris, pemeliharaan, serta pengaturan jadwal sebagai kebutuhan pengembangan. Kebutuhan ini berkaitan dengan ketersediaan perangkat bersama. Apabila kondisi barang berubah, kapasitas yang dapat digunakan sekolah juga dapat berubah. Namun, laporan tidak menyebut jumlah perangkat yang rusak atau menjelaskan kegiatan perbaikan tertentu. Pembahasan pemeliharaan dalam artikel ini karena itu berkenaan dengan kebutuhan pengelolaan, bukan penilaian bahwa kondisi perangkat di sekolah buruk.

Catatan inventaris dapat memuat informasi yang berguna untuk penggunaan sehari-hari, seperti jenis perangkat, lokasi, dan kondisinya. Informasi ini membantu guru dan pengelola memahami barang yang tersedia serta mengetahui perangkat mana yang siap digunakan. Kerangka manajemen sarana dan prasarana pendidikan memberi konteks bagi pencatatan dan pemeliharaan tersebut (Hartono et al., 2022; Kartini et al., 2023) Bentuk pencatatan dapat disesuaikan dengan pembagian kerja dan kebiasaan sekolah; penelitian ini tidak menetapkan penggunaan aplikasi tertentu.

Catatan akan berguna apabila informasinya diperbarui dan membantu pengambilan keputusan. Sistem yang sederhana dan rutin dipakai mungkin lebih mudah dipelihara daripada sistem yang rumit tetapi jarang diperbarui. Sekolah dapat menentukan siapa yang melaporkan perubahan kondisi, kapan informasi diperbarui, dan siapa yang memerlukannya. Hal ini merupakan usulan pengembangan. Laporan yang tersedia tidak menjelaskan sistem inventaris yang sedang digunakan, sehingga keadaan administrasi sekolah perlu diketahui sebelum menetapkan bentuk perbaikannya.

Pemeliharaan dapat dikaitkan dengan cara perangkat digunakan dan kondisi yang tercatat. Pemeriksaan kesiapan sebelum kegiatan dan pelaporan gangguan setelah penggunaan dapat membantu pengguna berikutnya mengetahui keadaan perangkat. Tindakan yang diperlukan perlu menyesuaikan petunjuk dan kemampuan penanggung jawab. Penggunaan sehari-hari dapat dipisahkan dari perbaikan yang memerlukan keahlian teknis agar tindakan yang diambil tidak menambah kerusakan. Usulan ini relevan ketika barang digunakan bersama, tetapi bukan keterangan tentang prosedur pemeliharaan yang telah berjalan di sekolah.

Evaluasi penggunaan dapat membantu sekolah memahami apakah fasilitas tersedia pada saat dibutuhkan dan apakah media mendukung kegiatan yang direncanakan. Jumlah perangkat memberi informasi tentang kapasitas, sementara pengalaman guru menjelaskan bagaimana kapasitas tersebut dimanfaatkan. Catatan penggunaan dapat memperlihatkan kapan perangkat dipakai, tetapi informasi mengenai kebutuhan yang tidak terpenuhi juga perlu diperhatikan. Jika hanya mencatat kegiatan yang berhasil menggunakan perangkat, sekolah mungkin tidak mengetahui kelas atau kegiatan yang belum mendapat kesempatan.

Kajian pemanfaatan hasil Asesmen Nasional dalam program peningkatan mutu memberi konteks mengenai penggunaan informasi untuk perbaikan pendidikan (Sanmarwi & Sulastri, 2022) Rujukan tersebut tidak menjadi instrumen evaluasi sarana di SLB PKK Lampung. Hubungan yang relevan adalah perlunya mengaitkan informasi dengan keputusan yang hendak diambil. Sementara itu, penelitian pembiayaan ANBK membahas kegiatan berbasis komputer pada konteks yang berbeda dari pembelajaran sehari-hari (Utami et al., 2022) Kedua sumber ini membantu menempatkan evaluasi dan kebutuhan perangkat, tetapi tidak membuktikan bahwa sekolah telah menggunakan sistem yang sama.

Penilaian hasil belajar memerlukan data tersendiri. Jika penelitian berikutnya hendak mengetahui perubahan keterampilan setelah penggunaan video, peneliti perlu menentukan kemampuan yang diamati dan cara mencatat perkembangannya. Laporan yang menjadi dasar artikel ini belum memuat pengukuran tersebut. Karena itu, penelitian ini menjelaskan cara penggunaan media, bukan membuktikan efektivitasnya secara kuantitatif. Memisahkan kedua pertanyaan ini membantu pembaca memahami ruang lingkup temuan.

Pengelolaan fasilitas dalam perspektif pendidikan Islam

Perspektif pendidikan Islam dapat digunakan untuk membahas tanggung jawab dalam menjaga fasilitas dan mengatur penggunaannya. Amanah berhubungan dengan tanggung jawab mengelola fasilitas sesuai tujuan pendidikan. Pada konteks penelitian ini, amanah dapat dikaitkan dengan penjagaan perangkat yang diperoleh melalui bantuan pemerintah dan dukungan orang tua atau wali murid. Penelitian tidak mengukur penerapan nilai tersebut di sekolah; prinsip amanah digunakan sebagai landasan analisis.

Kajian manajemen kelas di madrasah memberi konteks mengenai pengelolaan dalam lembaga pendidikan Islam (Azkiyani et al., 2020; Hidayah, 2023) membahas pengintegrasian sistem informasi dalam pengelolaan dana BOS. Kedua penelitian itu memiliki objek berbeda dari pengelolaan sarana digital di SLB PKK Lampung. Rujukannya mendampingi pembahasan tanggung jawab dan pencatatan, tanpa memindahkan kesimpulan dari lembaga lain ke lokasi penelitian ini.

Keadilan menjadi pertimbangan ketika beberapa kelas menggunakan perangkat yang sama. Pengaturan akses dapat memperhatikan kebutuhan pembelajaran dan kesempatan setiap kelas. Agar keputusan dapat diterima, alasan penentuan jadwal perlu dipahami oleh pengguna. Data mengenai jadwal dan kebutuhan kelas dapat membantu sekolah menjelaskan pembagian penggunaan. Penelitian

ini tidak memiliki informasi yang cukup untuk menentukan kelas mana yang seharusnya diprioritaskan; keputusan semacam itu memerlukan pemahaman lebih rinci tentang kebutuhan masing-masing kegiatan.

Prinsip kemaslahatan mengarahkan perhatian pada manfaat perangkat bagi peserta didik. Dalam contoh yang ditemukan, video tarian daerah memberi kesempatan untuk mengamati gerakan sebelum praktik. Manfaat yang dibahas dibatasi pada fungsi tersebut; penelitian belum mengukur peningkatan hasil belajar. Dengan batas ini, pembahasan kemaslahatan tetap terkait dengan kegiatan yang dilaporkan dan tidak berubah menjadi klaim umum mengenai keberhasilan semua pembelajaran digital.

Efisiensi juga berkaitan dengan kecermatan menggunakan sumber daya. Penggunaan bersama dapat membantu memanfaatkan perangkat yang tersedia, sedangkan penambahan sarana dapat dipertimbangkan apabila kebutuhan belum terlayani. Keduanya perlu disertai perhatian terhadap penggunaan dan pemeliharaan. Pembelian barang tanpa perencanaan pemanfaatan dapat menyulitkan pengelolaan; sebaliknya, pemakaian bersama tanpa meninjau kebutuhan dapat membatasi akses. Pertimbangan etis dan teknis bertemu dalam keputusan tentang barang yang diperlukan dan cara menggunakannya.

Arah pengembangan

Berdasarkan temuan, sekolah dapat menghubungkan informasi mengenai perangkat dengan kebutuhan kegiatan kelas. Catatan barang menunjukkan kapasitas yang dimiliki, sedangkan keterangan guru dapat menjelaskan kegiatan yang memerlukan fasilitas. Informasi tersebut membantu membedakan kebutuhan yang mungkin dilayani melalui penyesuaian jadwal dari kebutuhan yang memerlukan tambahan perangkat. Bentuk pencatatan dapat dipilih sesuai kemampuan sekolah selama informasinya mudah diperbarui dan digunakan oleh pihak terkait.

Pengaturan penggunaan dapat disusun berdasarkan ketersediaan perangkat dan waktu kegiatan. Jadwal yang jelas membantu guru merencanakan pembelajaran serta menyiapkan media. Pengaturan juga dapat memiliki ruang penyesuaian jika kebutuhan berubah. Laporan yang tersedia tidak merinci jumlah kelas atau pola penggunaan, sehingga penelitian ini tidak menentukan format jadwal maupun durasi giliran.

Guru dapat berbagi pengalaman mengenai media yang sesuai dengan materi dan bentuk arahan yang membantu peserta didik mengikuti kegiatan. Contoh video tarian daerah memberi titik awal untuk membahas hubungan antara pengamatan dan praktik. Pendampingan guru dapat diarahkan pada kebutuhan yang muncul dalam penggunaan media, tanpa menganggap bahwa semua guru memiliki kendala yang sama. Informasi mengenai pengalaman kelas dapat menjadi bahan untuk menentukan bentuk dukungan selanjutnya.

Usulan penambahan fasilitas sebaiknya menjelaskan kegiatan yang akan didukung, keterbatasan perangkat yang ada, dan cara pemanfaatannya. Perencanaan juga perlu memperhatikan lokasi serta pemeliharaan barang setelah diterima. Kajian kebutuhan fasilitas di SMP dan pengadaan fasilitas SLB memberi konteks bagi pembahasan perencanaan tersebut (Annur et al., 2024; Fauziyah et al., 2021) Namun, keputusan pengadaan di SLB PKK Lampung tetap memerlukan data kebutuhan dan kemampuan pembiayaan sekolah.

Sekolah dapat mengomunikasikan kebutuhan fasilitas kepada pemerintah dan orang tua atau wali murid berdasarkan informasi yang dihimpun. Penjelasan mengenai fasilitas yang sudah membantu pembelajaran dan kebutuhan yang masih ada dapat memperjelas pembicaraan. Bentuk dukungan dan tata cara penyediaannya perlu mengikuti kondisi sekolah serta pihak yang terlibat. Laporan lapangan hanya menyebut adanya dukungan, sehingga artikel ini tidak menyimpulkan seperti apa mekanisme kerja sama yang telah berlangsung.

KESIMPULAN

SLB PKK Lampung memanfaatkan PADI atau TV interaktif, laptop, komputer, dan video YouTube untuk mendukung pembelajaran visual. Salah satu contoh yang dilaporkan ialah pengamatan video tarian daerah sebelum peserta didik mencoba gerakannya dengan arahan guru. Temuan ini menunjukkan bagaimana perangkat digital digunakan dalam kegiatan belajar, tetapi belum mengukur perubahan hasil belajar peserta didik.

Penyediaan fasilitas mendapat dukungan pemerintah dan orang tua atau wali murid menurut keterangan narasumber. Kendala utamanya adalah jumlah perangkat yang terbatas. Karena fasilitas

belum tersedia pada setiap kelas, penggunaannya perlu menyesuaikan kebutuhan dan jadwal pembelajaran. Keadaan ini menempatkan pengaturan akses bersama kebutuhan penambahan perangkat sebagai bagian dari pengelolaan.

Pemetaan kebutuhan kelas, pencatatan kondisi perangkat, pemeliharaan, pengaturan penggunaan bersama, dan pendampingan pemilihan media dapat dipertimbangkan sebagai langkah pengembangan. Prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan memberi landasan etis untuk menjaga fasilitas, mempertimbangkan akses, serta menilai manfaat penggunaannya. Penelitian lanjutan dapat melengkapi data jumlah dan kondisi perangkat, frekuensi penggunaannya, rincian dukungan penyediaan, serta pengalaman guru dan peserta didik. Pengukuran hasil belajar akan diperlukan apabila penelitian berikutnya hendak menilai efektivitas media secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Annur, S., Ibrahim, I., Khotima, U., & Marlina, L. (2024). Analisis Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di SMP Negeri 11 Palembang. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, *5*(4), 4748–4762. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1726

Anugrahwati, C., Mahmud, D. R., & Wuwur, E. S. P. O. (2022). Analisis Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, *2*(9), 905–915. https://doi.org/10.17977/um065v2i92022p905-915

Azkiyani, R. N., Wiyani, N. A., & Sahnan, A. (2020). Manajemen Kelas Unggulan Di MTS Negeri 3 Pemalang. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, *4*(2), 105–120. https://doi.org/10.47766/idarah.v4i2.1036

Fauziyah, D. N., Meigawati, D., & Aminulloh, M. R. (2021). Pengadaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Tuna Netra Di Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Hummaniora*, *5*(1), 50. https://doi.org/10.31604/jim.v5i1.2021.50-58

Hartono, D., Hariono, M. W. P., & Mansyuri, A. (2022). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMP Negeri 2 Krian. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, *4*(1), 13–24. https://doi.org/10.15642/japi.2022.4.1.13-24

Hasanah, D. N. (2023). *Artikel Komponen Manajemen Berbasis Sekolah "Implementasi Pembelajaran Aktif Pada Program Kerja Game Edukasi Digital Kampus Mengajar Di SD Negeri Ngombakan 02 Kecamatan Polokarto."* https://doi.org/10.31219/osf.io/4ne7v

Hasanah, F., Mulawarman, W. G., & Masruhim, M. A. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, *3*, 161–166. https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2982

Hidayah, H. (2023). Pengintegrasian Sistem Informasi Dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOS) Di SD Swasta Widya 4 Batam. *Tjiem*, *4*(1), 18–28. https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i1.134

Kartini, K., Sobar, A., & Karyaningtyas, K. (2023). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah. *Thawalib Jurnal Kependidikan Islam*, *4*(2), 115–123. https://doi.org/10.54150/thawalib.v4i2.238

Khofipah, S. (2024). Analisis Pengelolaan Keuangan Di Puskesmas Sukaramai Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, *9*(1), 58–65. https://doi.org/10.51933/health.v9i1.1303

Kholiq, I. N., & Syamsudin, M. (2022). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Mansyaul Huda Tegaldlimo Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, *3*(2), 253–269. https://doi.org/10.30739/jmpid.v3i2.1152

Nuriah, F. S., & Deca, D. (2023). Pengelolaan Dan Pengalokasian Dana Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Global Futuristik*, *1*(2), 168–175. https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i2.214

Pambudi, A. S. (2021). Kendala Adaptasi Pemerintah Daerah Dalam Implementasi Dak Fisik Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, *11*(1), 1–17. https://doi.org/10.33701/jiwbp.v11i1.1536

Rohmah, L. N., Lufthansa, L., & Mustofa, H. (2020). Survey of Management Facilities and Infrastructure of Physical Education in Special Needs School in Malang City. *Jp Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan)*, *3*(2), 141–155. https://doi.org/10.33503/jp.jok.v3i2.625

Sanmarwi, S., & Sulastri, S. (2022). Pemanfaatan Hasil Asesmen Nasional Dalam Program Peningkatan

Mutu Pendidikan Dasar Di Dki Jakarta. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, *19*(2), 97–110. https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.93

Sofianto, A. (2017). Kontribusi Dana Desa Terhadap Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Kebumen Dan Pekalongan. *Matra Pembaruan*, *1*(1), 23–32. https://doi.org/10.21787/mp.1.1.2017.23-32

Subagyo, H., & Rahmatullah, A. S. (2023). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Bidang Sarana Dan Prasarana Di SMP Muhammadiyah 1 Minggir. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(03), 798–812. https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.5000

Utami, K., Muliasari, E. A., Firizqi, C. S. F., Surastri, N., Sianturi, R., & Nur, L. (2022). Manajemen Pembiayaan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) Di Sekolah Dasar Kota Tasikmalaya. *Dikdas Matappa Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, *5*(2), 502. https://doi.org/10.31100/dikdas.v5i2.1999